

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu kunci sukses majunya suatu bangsa. Untuk menjadi bangsa yang maju, cerdas, cakap dalam menjalani tantangan hidup, tuntutan zaman dan kemajuan teknologi harus berbekal pendidikan yang baik dan berkualitas. Dalam pendidikan perlu memperhatikan proses pembelajaran yang berkualitas agar mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Imanita bahwa proses pembelajaran yang berkualitas akan melahirkan hasil yang bermakna dan optimal (Imanita, 2014:45-46). Proses belajar dapat dikatakan berkualitas yaitu apabila isi dari pengetahuan yang disampaikan adalah hal yang bermanfaat, dan pengetahuan tersebut juga dapat dipahami oleh anak didik. Proses belajar yang baik dan berkualitas dapat mengantarkan anak didik kepada perubahan perilaku dan kemajuan pola pikir serta kecerdasan yang lebih berkembang. Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan pula peran guru sebagai fasilitator yang menjembatani terjadinya transfer ilmu.

Guru adalah profesi dalam suatu lembaga pendidikan. Seorang guru dalam proses pembelajaran berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Seorang guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hendaknya mengetahui karakteristik masing-masing anak didik. Setiap anak usia dini memiliki karakter yang unik dan laju tumbuh kembang yang berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga perlakuan yang diberikan kepada anak disesuaikan kebutuhan setiap anak.

Modal utama yang harus dimiliki oleh seseorang yang berkeinginan kuat menjadi guru, khususnya guru PAUD adalah cerdas. (Yusriana, 2012:11). Cerdas yang dimaksud yaitu segala kesesuaian sikap yang ditampilkan guru dalam berbagai situasi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Guru tidak memperlakukan anak secara seragam dalam satu situasi yang sama,

melainkan mampu memilih sikap yang tepat untuk menghadapi keberagaman sifat anak.

Dalam dunia pendidikan selain cerdas guru juga harus memiliki keterampilan berkomunikasi dalam mengajar. Pada hakikatnya, proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan anak didik (Setyanto, 2014:9). Guru hendaknya mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua anak sesuai dengan karakter masing-masing anak. Komunikasi berperan saat menyampaikan segala pesan pendidikan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Khususnya pada pembelajaran PAUD komunikasi dan interaksi guru sangat dibutuhkan dalam rangka mengembangkan minat dan bakat anak. Vygotsky berpendapat dalam teorinya, bahwa interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif anak (Suyanto, 2005:109). Anak belajar melalui dua tahap. Pada tahap awal anak belajar melalui interaksi dengan orang lain, seperti keluarga, teman sebaya, ataupun guru. Tahap berikutnya anak belajar menginteraksikan apa yang dipelajarinya dari orang lain ke dalam struktur mentalnya. Berdasarkan teori tersebut guru diharapkan dapat menerapkan konsep aktivitas yang terencana untuk menciptakan pembelajaran yang komunikatif antara anak didik dengan lingkungan sosial berdasarkan pemenuhan masing-masing kebutuhan perkembangan.

Kemahiran guru dalam berkomunikasi dengan orang lain dapat dikategorikan sebagai suatu kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial pada guru yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan efektif dan pandai bergaul dengan anak, dengan sesama guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua atau wali serta dengan masyarakat sekitar. Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind* (Darsinah, 2011:127) menyebut kecerdasan sosial sebagai kecerdasan interpersonal.

Hubungan interpersonal tidaklah bersifat statis, tetapi selalu berubah-ubah (psikologi.or.id). Oleh karenanya kecerdasan interpersonal seseorang sangat mungkin memiliki tingkatan-tingkatan yang naik turun. Bisa saja seseorang memiliki interpersonal yang tinggi, atau sebaliknya bisa saja seseorang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah. Dalam psikologi dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi interpersonal seseorang maka ia akan semakin terbuka

mengungkapkan dirinya, semakin cermat persepsinya terhadap diri sendiri maupun orang lain, sehingga komunikasi dapat berlangsung semakin efektif.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, hampir 50% dari seluruh guru Kelompok TK A di kelurahan Pabelan masih memiliki cara komunikasi yang kurang melibatkan perasaan anak. Guru kurang responsif terhadap aktivitas anak, sehingga ketika anak melakukan hal yang baik anak kurang mendapatkan penghargaan. Ketika anak melakukan kekeliruan, guru tidak mengarahkan melainkan semata-mata melarang tanpa alasan yang bisa membawa anak pada pemahaman yang jelas bahwa hal tersebut memang tidak benar dan harus diubah. Ada juga di antaranya yang kurang menerima anak apa adanya dengan membanding-bandingkan anak dengan temannya baik secara akademik maupun karakter. Berangkat dari keadaan tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Interpersonal Guru Dengan Komunikasi Pembelajaran Kelompok A di TK Se-Kelurahan Pabelan Kartasura Sukoharjo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya komunikasi pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran.
2. Hubungan kecerdasan interpersonal guru dengan komunikasi pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Dengan adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga dan pengalaman yang dimiliki penulis, agar pembahasan lebih terarah dan dapat dikaji secara mendalam, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut: Komunikasi pembelajaran dibatasi dengan komunikasi pembelajaran secara verbal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara kecerdasan interpersonal guru dengan komunikasi pembelajaran kelompok A di TK se-kelurahan Pabelan Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016?”.

E. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan interpersonal guru dengan komunikasi pembelajaran di TK kelompok B PAUD se-kelurahan Pabelan Kartasura Sukoharjo.

F. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya penelitian-penelitian ilmiah di bidang Pendidikan, terutama sebagai bentuk pengembangan ilmu Psikologi Pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal.
- b. Memperoleh pengetahuan tentang hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan komunikasi pembelajaran.
- c. Memberikan sumbangan pengetahuan menjelaskan peranan kecerdasan interpersonal dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Lembaga

Lembaga dapat lebih mengetahui gambaran pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap proses pembelajaran.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai pijakan bagi riset yang serupa dengan aspek berbeda di masa mendatang.